

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pancaindera yang berperan untuk perkembangan anak yaitu pendengaran. Jika terdapat gangguan pendengaran akan menyebabkan adanya hambatan dalam perkembangannya. Gangguan pendengaran juga dapat timbul pada bayi baru lahir (*Prelingual*) atau muncul ketika di atas tiga tahun yang dapat mempengaruhi kemampuan komunikasi pada anak (Jauhari, 2020)

Hambatan pada perkembangan berbicara, kognitif, emosi, berbahasa, dan komunikasi social merupakan penyebab pada kelainan atau gangguan pendengaran pada bayi baru lahir. (Bambang Edy Susyanto, 2015) Dimana insidennya gangguan pendengaran pada bayi baru lahir yaitu berkisar 0,001%-0,5% kemudian akan terjadinya peningkatan dengan resiko berkisar 1-5%. Intervensi selama 6 bulan kehidupan pertama merupakan pencegahannya dalam mencegah gangguan pendengaran sehingga dapat berbicara, lebih ekspresif, dan menambah kosakata. (Asti Widuri, 2019) . Maka, diperlukan pemeriksaan untuk mendeteksi dini gangguan pendengaran pada bayi baru lahir serta melakukan pemulihan pada pendengaran secara audiovisual dengan alat bantu dengar karena periode optimal perkembangan berbicara mulai usia 9 bulan sampai 3 tahun (Bambang Edy Susyanto, 2015).

National Institute of Health Consensus Conference telah merekomendasikan *Universal Newborn Hearing Screening* di tahun 1993, dimana setahun kemudian *The Joint Committee of Infant Hearing* melakukan tes tersebut untuk mendeteksi gangguan pendengaran yang berusia dibawah 12 minggu serta dilakukannya intervensi 24 minggu pertama. Di tahun 1999 AAP telah mendukungnya pernyataan pada rekomendasi tersebut (Lily Rundjan, 2016).

Di tahun 2019 *WHO* sudah mengungkapkan bahwa ditemukannya berkisar 466 (empat ratus enam puluh enam) juta manusia di seluruh dunia yang terkenanya gangguan pada pendengaran, 34 (tiga puluh empat) juta diantaranya yaitu anak-anak, 360 (tiga ratus enam puluh) juta atau berkisar 5,3% seluruh dunia mengalami terjadinya ketulian. Mayoritas penduduk menengah ke bawah biasanya didapati memiliki gangguan pendengaran. Berkisar 180 (seratus delapan puluh) juta manusia yang mengalami penyandang disabilitas rungu terdapat di Asia Tenggara. Di tahun 2050 telah diperkirakan bahwa akan didapatkan > 900 (sembilan ratus) juta

atau 1:10 di seluruh dunia mengalami gangguan pendengaran (WHO, deafness and hearing loss, 2020). Tuna rungu sejak lahir pada anak yang berusia 2 tahun hingga 6 tahun 1 bulan sebesar 0,11% didapatkan di Indonesia. Data yang sudah dilaksanakan dan didapatkan dari riset kesehatan dasar (RisKesDas) di tahun 2018. Persentase yang didapatkan dari penyandang disabilitas rugu di Indonesia yaitu berkisar sekitar 7,03% yang didapatkan dari data sistem informasi manajemen penyandang disabilitas. (PUSDATIN, 2019).

Sebuah studi oleh Sonyalita G *et al* meneliti hubungannya pada riwayat kelahiran premature serta BBLR dimana mengalami gangguan pendengaran pada anak di RSUP Haji Adam Malik Medan didapatkan hasil dari 96 anak yang dilakukan pemeriksaan 80 diantaranya mengalami gangguan pendengaran dan 16 berpendengaran normal. Dari diantara 12 mempunyai riwayat kelahiran prematur dimana 11 diantaranya mempunyai gangguan pendengaran. Pada 13 yang memiliki riwayat BBLR serta 12 diantaranya mengalami gangguan pendengaran (SonyalitaGultom, 2021).

Cepat, memiliki sensitivitas, tidak bersifat invasif, mudah dikerjakan serta spesifitas yang tinggi merupakan syarat untuk melakukan screening pada pendengaran yang dilakukan pada seluruh dunia. Rekomendasi untuk melakukan screening pendengaran baru lahir oleh AAP yaitu *Auditory Brainstem Response* (ABR) serta *Otoacoustic Emmision* (OAE) (Lily Rundjan, 2016).

Pemeriksaan yang menggunakan *Otoacoustic Emmision* (OAE) yaitu sangat sederhana serta tidak invasif dimana dengan dimasukkannya probe pada liang telinga serta OAE. Dimana akan menghantarkan stimulus dan suara akan masuk pada liang telinga, dimana penilaiannya yaitu terdapatnya respon yang berasal dari koklea. Kriteria *pass* serta *refer* merupakan kategori hasil yang didapatkan pada pemeriksaan tersebut. Keterbatasan pada alat ABR atau OAE merupakan pada program screening gangguan pada bayi. Selain dari alat, didapatkan juga kendala biaya pada pemeriksaan yang relative tinggi, karena tidak semua RS terdapatnya dokter di bagian THT atau yang memiliki tenaga dasar. Serta ada juga karena faktor ekonomi social masyarakat dan kebijakan dari pemerintah (Asti Widuri, 2019).

Berdasarkan hal-hal yang sudah dijelaskan seperti yang diatas kami ingin melakukan penelitian tentang Gambaran hasil pemeriksaan *Otoacoustic Emision* (OAE) sebagai screening awal pada gangguan pendengaran BBL yang dimana memiliki tujuan yaitu menumbuhkan

kesadaran betapa pentingnya melakukan pemeriksaan awal gangguan pendengaran terutama pada bayi baru lahir untuk mempercepat penanganan pada 6 bulan masa kehidupan.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah yang telah didapatkan yaitu untuk menilai Gambaran hasil pada pemeriksaan otoakustik emisi (OAE) skrining awal pendengaran bayi baru lahir di Rumah sakit umum Royal Prima Medan.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Dilakukannya untuk mendapatkan gambaran pada pemeriksaan otoakustik emisi pada skrining awal pendengaran pada bayi baru lahir di RSUD Royal Prima Medan.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi karakteristik bayi baru lahir dengan hasil skrining pendengaran berdasarkan Usia.
- b. Mengetahui distribusi karakteristik bayi baru lahir dengan hasil skrining pendengaran berdasarkan Jenis Kelamin.
- c. Mengetahui distribusi karakteristik bayi baru lahir dengan hasil skrining pendengaran berdasarkan Berat Badan Lahir.
- d. Mengetahui distribusi karakteristik bayi baru lahir dengan hasil skrining pendengaran berdasarkan Usia Kehamilan Ibu.
- e. Mengetahui distribusi karakteristik bayi baru lahir dengan hasil skrining pendengaran berdasarkan Jenis Persalinan.
- f. Mengetahui hasil pemeriksaan OAE telinga kanan dan telinga kiri pada bayi baru lahir di RSUD Royal Prima Medan.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bidang Pendidikan

Untuk memberikan informasi yang jelas tentang Gambaran hasil pada pemeriksaan otoakustik emisi pada skrining awal pendengaran bayi baru lahir di Rumah sakit Royal Prima Medan.

1.4.2. Bidang Penelitian

Dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.3. Bidang Masyarakat

Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pemeriksaan awal pendengaran agar penatalaksanaannya dapat dilakukan sedini mungkin.